

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Kondisi ODHIV Sebelum Mengikuti Program Kelompok Dukungan Sebaya

Kondisi ODHIV ketika tidak ditangani dengan tepat dan benar dapat menimbulkan berbagai macam perubahan yang terjadi seperti perubahan yang dapat menghambat jalan kehidupan mereka. Penelitian ini berfokus pada kondisi ODHIV yang tergabung dalam program kelompok dukungan sebaya di Yayasan Mutiara Maharani ini. Temuan ini menyoroti berbagai kondisi ODHIV yang seringkali terlihat pada diri mereka, ODHIV juga dapat melakukan pengobatan dengan mengikuti fase rawat jalan seperti yang disampaikan dalam Permenkes RI Nomor 11 Tahun 2016 pada Pasal 1 ayat (2) bahwa “Pelayanan Rawat Jalan Eksekutif adalah pemberian pelayanan Kesehatan rawat jalan nonregular di rumah sakit yang diselenggarakan melalui pelayanan dokter spesialis-subspesialis dalam satu fasilitas ruangan terpadu secara khusus tanpa menginap di rumah sakit dengan sarana dan prasarana di atas standar.”.

Dalam menganalisis temuan ini, peneliti merujuk pada definisi perubahan pada ODHIV yang diberikan oleh Pitaloka (2024). Menurut Pitaloka, bahwa perubahan kondisi ODHIV dapat muncul dikarenakan adanya stigma dan juga diskriminasi yang ada dan melekat pada Masyarakat. Definisi ini menekankan bahwa adanya Stigma dan juga diskriminasi yang diterima oleh ODHIV dapat menyerang perubahan fisik, psikis, dan juga sosial. Perubahan fisik dan psikis yang sering kali lebih menonjol ini yang menyebabkan ODHIV menerima dan mendapatkan stigma dan diskriminasi seperti, penularan HIV yang cepat dan sangat mudah yang kemudian hal ini membuat fungsi sosialnya juga turut berubah dengan drastis (informan 3, Wawancara 14 Mei 2024). Maka berdasarkan dengan wawancara yang telah dilakukan dengan staff dan anggota kelompok dukungan sebaya di yayasan Mutiara Maharani, ditemukan bahwa kondisi ODHIV sebelum mereka menjadi anggota program kelompok dukungan sebaya dan menerima rangkaian kegiatan yang ada di dalam kelompok dukungan sebaya Yayasan Mutiara Maharani adalah sebagai berikut :

5.1.1 Fisik

Salah satu temuan yang dapat dengan mudah sekali terlihat adalah kondisi fisik mereka yang dapat dikatakan buruk dan tidak baik – baik saja. Seperti yang paparkan oleh informan 1 dan 2, bahwa keadaan mereka saat pertama kali datang sangatlah menyeramkan dengan ciri – ciri mata yang celong layaknya orang yang tidak tidur sehari – hari, dijelaskan juga bahwa hal ini terjadi karena menggunakan atau mengkonsumsi narkotika jenis semprit atau putau yang cara pakainya dengan menyuntikkan cairannya menggunakan jarum yang tidak steril. (Informan 1 dan 2, wawancara 14 Mei 2024).

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengidentifikasi orang yang menyalahgunakan narkoba jenis tertentu, seperti sabu atau heroin, adalah perubahan fisik yang signifikan. Orang yang sering mengonsumsi obat melalui infus, terutama dengan jarum suntik yang tidak steril, sering kali mengalami gejala seperti scleral jaundice (bagian putih mata menguning) dan terdapat lesi pada kulit di sekitar bekas suntikan (Informan 4, Wawancara 14 Mei 2024). Selain itu, penurunan berat badan yang cepat, lingkaran hitam di bawah mata, dan penampilan yang tidak cerah sering kali dikaitkan dengan penyalahgunaan narkoba. Kemunduran kondisi fisik ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain malnutrisi, gangguan tidur, dan kerusakan organ akibat zat adiktif.

Selain perubahan fisik yang signifikan, pengidap HIV seringkali mengalami penurunan kualitas hidup akibat stigma sosial dan diskriminasi. Gejala fisik yang memburuk, seperti penurunan berat badan yang cepat dan penampilan yang lusuh, dapat menyebabkan rendahnya harga diri, isolasi sosial, dan depresi. Hal ini dapat memperburuk kesehatan mental Anda dan menghambat upaya Anda untuk menjalani hidup sehat dan produktif (Informan 4, Wawancara 14 Mei 2024). Selain stigma sosial, banyak orang yang hidup dengan HIV juga takut akan efek samping pengobatan antiretroviral (ARV). Ketakutan akan efek samping yang tidak diinginkan, seperti mual, muntah, diare, dan perubahan berat badan, sering kali menghalangi memulai atau melanjutkan pengobatan ARV. Kekhawatiran ini semakin diperburuk oleh informasi yang tidak akurat atau

terbatas mengenai efek samping ARV dan kurangnya dukungan sosial yang memadai. (Informan 4, wawancara 14 Mei 2024).

Perubahan fisik yang signifikan umumnya terjadi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) yang juga menggunakan narkoba, terutama mereka yang menggunakan heroin (Putau) dengan jarum suntik yang tidak steril. Perubahan-perubahan ini, seperti penurunan berat badan yang cepat, lesi kulit, dan penampilan yang tidak menarik, dapat menambah stigma sosial yang mereka hadapi. Selain itu, kekhawatiran mengenai efek samping obat antiretroviral (ARV) sering kali menghambat kepatuhan pengobatan. Kurangnya pengetahuan dan pendidikan tentang manfaat dan risiko ARV dapat meningkatkan persepsi negatif terhadap pengobatan dan memperburuk hasil kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pitaloka (2024) yang menunjukkan bahwa perubahan fisik akibat HIV/AIDS dan penyalahgunaan zat dapat berdampak signifikan terhadap harga diri dan kualitas hidup seseorang.

5.1.2 Psikis

Orang yang hidup dengan HIV sering kali menderita gangguan mental kompleks yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, depresi, dan kecemasan. Perasaan putus asa, mudah tersinggung, dan mudah tersinggung adalah gejala umum. Keadaan psikologis yang tidak stabil ini dapat mengganggu fungsi kognitif seperti konsentrasi dan memori, serta mempengaruhi kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap perubahan. Selain itu, pengidap HIV seringkali mengalami masalah tidur, perubahan nafsu makan, dan penurunan gairah seks. (Informan 1 dan 2, wawancara 14 Mei 2024).

Individu dengan HIV/AIDS (ODHIV) seringkali mengalami konflik internal yang signifikan. Di satu sisi, mereka dihadapkan pada diagnosis yang mengancam jiwa dan stigma sosial yang melekat pada HIV, yang dapat memicu perasaan putus asa, depresi, dan kecemasan. Di sisi lain, mereka juga memiliki rasa tanggung jawab moral untuk mencegah penularan virus kepada orang lain. Konflik ini menciptakan stres psikologis yang kronis, yang dapat memperburuk

kondisi kesehatan mental mereka. Stres yang berkepanjangan ini dapat memicu berbagai gejala psikologis lainnya, seperti gangguan tidur, perubahan nafsu makan, dan kesulitan berkonsentrasi (Informan 3, Wawancara 14 Mei 2024). Diagnosis HIV dapat memicu berbagai reaksi emosional yang kompleks pada individu yang terinfeksi. Perasaan takut, putus asa, dan depresi seringkali disertai dengan perasaan bersalah dan penyesalan. Stigma sosial yang melekat pada HIV dapat memperburuk kondisi psikologis ini, mendorong individu untuk mengisolasi diri dan menghindari kontak sosial. Kondisi psikologis yang buruk dapat mengganggu fungsi sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup secara signifikan. Selain itu, ODHIV seringkali mengalami fluktuasi emosi yang drastis, yang dapat membuat mereka sulit untuk berinteraksi dengan orang lain (Informan 4, wawancara 14 Mei 2024).

Stigma sosial yang terkait dengan HIV/AIDS merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap buruknya kesehatan mental orang yang hidup dengan HIV. Diskriminasi dan eksklusi dapat menimbulkan berbagai gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca trauma. Mengulangi pikiran negatif seperti rasa bersalah, malu, dan takut dapat memperburuk kondisi psikologis ini. Orang yang hidup dengan HIV sering merasa terisolasi dan kurang mendapat dukungan sosial, sehingga dapat meningkatkan risiko perilaku berisiko dan memperburuk kondisi kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Pitaloka (2024), yang menunjukkan bahwa stigma sosial berdampak signifikan terhadap kesehatan mental ODHA.

5.1.3 Sosial

Orang dengan HIV seringkali mengalami isolasi sosial yang disebabkan oleh stigma dan diskriminasi sebelum bergabung dengan kelompok dukungan sebaya. Ketika kita ditolak oleh lingkungan sosial kita, kita merasa tidak diterima dan tidak berharga. Prasangka yang terinternalisasi menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial dan menghindari kontak dengan orang lain (Informan 1, wawancara 14 Mei 2024). Isolasi sosial yang berkepanjangan dapat

memperburuk kesehatan mental dan menyebabkan depresi, kecemasan, dan perasaan kesepian. Kondisi ini dapat menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus, dimana stigma menyebabkan isolasi dan isolasi meningkatkan stigma.

Pengalaman Informan 2 mencerminkan dampak negatif stigma sosial terhadap ODHA. Diskriminasi terang-terangan dan penolakan sosial memaksanya menghindari interaksi sosial. Ketakutan akan penolakan dan pengucilan terus mengarah pada isolasi sosial. Kondisi ini dapat memperburuk kesehatan mental dan berujung pada depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Isolasi sosial juga dapat menghalangi pengidap HIV untuk mengakses dukungan sosial yang sangat mereka butuhkan (Informan 2, wawancara 14 Mei 2024). Diskriminasi yang dialami oleh orang yang hidup dengan HIV dapat berdampak signifikan terhadap fungsi sosial mereka. Label negatif yang dikaitkan dengan status HIV dapat menyebabkan isolasi sosial, rendahnya harga diri, dan kesulitan membangun hubungan antarpribadi. Stigma yang terinternalisasi dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang. Kondisi ini dapat menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus, dimana diskriminasi menyebabkan isolasi, dan isolasi meningkatkan prasangka.

Kondisi sosial yang dihadapi pengidap HIV/AIDS sangat memprihatinkan. Prasangka dan diskriminasi yang meluas mengakibatkan isolasi sosial yang signifikan. Penolakan dari rekan kerja dan masyarakat sekitar menimbulkan lingkungan yang tidak mendukung dan tidak percaya. Kondisi sosial yang buruk ini dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis, termasuk depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Selain itu, isolasi sosial juga dapat menghambat akses terhadap dukungan sosial yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh orang yang hidup dengan HIV/AIDS (Informan 3, wawancara 14 Mei 2024). Diagnosis HIV sering kali menghasilkan penolakan sosial yang besar. Meskipun status HIV seseorang tidak mencerminkan karakter atau moralnya, stigma yang terkait dengan HIV sering kali menimbulkan penilaian moral yang tidak berdasar. Ditolak oleh teman dan keluarga serta dicap

sebagai "aib bagi keluarga" dapat menyebabkan isolasi sosial jangka panjang. Kondisi ini dapat memicu berbagai masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Stigma yang terinternalisasi dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Ketidakadilan yang dialami oleh orang yang hidup dengan HIV seringkali memperburuk penderitaan mereka dan meningkatkan isolasi sosial (Informan 4, wawancara 14 Mei 2024).

Perubahan sosial yang dialami ODHA seringkali dipengaruhi oleh stigma dan diskriminasi. Pelabelan negatif dan penolakan dari lingkungan sosial dapat menyebabkan isolasi sosial, rendahnya harga diri, dan kesulitan membangun hubungan interpersonal. Kondisi ini dapat menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus, dimana stigma menyebabkan isolasi dan isolasi meningkatkan stigma. Namun, bergabung dengan kelompok dukungan sebaya dapat memberikan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan, memungkinkan individu mengatasi prasangka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Hasil ini sejalan dengan pemaparan yang diberikan oleh Pitaloka (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting yang mengendalikan dampak negatif stigma terhadap perubahan sosial pada ODHA dan juga Masyarakat sekitar yang mengkhawatirkan dirinya akan tertular HIV.

5.2 Pelaksanaan Program Kelompok Dukungan Sebaya Bagi ODHIV

Berdasarkan dengan hasil temuan di lapangan bahwa program kelompok dukungan sebaya, bahwa Program ini dirancang khusus untuk orang yang hidup dengan HIV dan menawarkan berbagai intervensi untuk meningkatkan kesehatan mental peserta. Melalui berbagai kegiatan terstruktur, kelompok dukungan sebaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana orang yang hidup dengan HIV dapat berbagi pengalaman, menerima dukungan emosional, dan mengembangkan strategi penanggulangan yang efektif. Dengan cara ini, program kelompok dukungan sebaya dapat membantu orang yang hidup dengan HIV mengatasi perasaan bersalah dan penyesalan terkait dengan diagnosis HIV. Selain itu, kelompok dukungan sebaya menormalkan pengalaman dan memfasilitasi

proses membangun rasa memiliki, sehingga meningkatkan harga diri dan mengurangi perasaan terisolasi.(Informan 1, wawancara 14 Mei 2024).

Yayasan Mutiara Maharani telah melakukan berbagai inisiatif untuk mendorong dan mengajak ODHA untuk berpartisipasi dalam program kelompok dukungan sebaya. Strategi perekrutan yang komprehensif ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan memberikan akses yang lebih luas terhadap dukungan sosial yang dibutuhkan oleh ODHA. Partisipasi aktif dalam program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial ODHA serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. (Informan 1, wawancara 14 Mei 2024). Program Kelompok Dukungan Sebaya Yayasan Mutiala Maharani tidak hanya mempertemukan peserta, namun juga aktif menjalin hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan. Pembicara dan mentor yang diundang berperan penting dalam memberikan informasi yang akurat, memperdalam pemahaman, dan memfasilitasi diskusi kelompok. Program ini bertujuan untuk memberikan peserta layanan komprehensif yang mencakup aspek medis, psikologis, dan sosial dengan melibatkan berbagai personel berbakat (Informan 2, wawancara 14 Mei 2024).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses pengelolaan program kelompok dukungan sebaya dengan mengacu pada kerangka teori yang dikemukakan oleh Sudjana (2000) bahwa dalam setiap kegiatan yang sistematis memerlukan adanya proses pengelolaan program, agar dapat berjalan secara terstruktur dan sistematis. Studi ini berupaya mengidentifikasi langkah-langkah yang diambil, tantangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program melalui wawancara mendalam dengan empat, meliputi sebagai berikut :

5.2.1 Perencanaan

Program kelompok dukungan sebaya ini memperkenalkan pendekatan partisipatif dalam perencanaan kegiatan. Staf program berkolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk merancang kegiatan relevan yang memenuhi kebutuhan unik orang yang hidup dengan HIV.

Proses perencanaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan ini memastikan bahwa program yang dilaksanakan tidak hanya mempertimbangkan aspek medis, tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Oleh karena itu, program ini dapat mendukung proses penyembuhan orang yang terinfeksi HIV secara komprehensif (Informan 2, wawancara 14 Mei 2024). Program kelompok dukungan sebaya ini memperkenalkan pendekatan partisipatif dalam perencanaan kegiatan. Staf program berkolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk merancang kegiatan relevan yang memenuhi kebutuhan unik orang yang hidup dengan HIV. Proses perencanaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan ini memastikan bahwa program yang dilaksanakan tidak hanya mempertimbangkan aspek medis, tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Oleh karena itu, program ini dapat mendukung proses penyembuhan orang yang terinfeksi HIV secara komprehensif. (Informan 1, wawancara 14 Mei 2024).

Program kelompok dukungan sebaya ini berhasil mengembangkan serangkaian kegiatan yang inovatif dan relevan melalui proses diskusi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Kegiatan seperti sosialisasi, konseling, *family group*, *Capacity building*, *self-help group* dan *mobile visiting* dirancang untuk memenuhi berbagai aspek kebutuhan orang yang hidup dengan HIV, mulai dari peningkatan pengetahuan hingga pengembangan keterampilan sosial. Kolaborasi yang erat antara staf dan pemangku kepentingan dalam perencanaan program ini memastikan bahwa intervensi yang diberikan menanggapi kebutuhan dinamis komunitas ODHIV. (Informan 2, wawancara 14 Mei 2024). Sebagai bagian integral dari proses pelaksanaan program, komunikasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dilakukan kurang lebih satu minggu sebelum pelaksanaan. Proses interaksi ini tidak hanya menginformasikan waktu dan lokasi kegiatan kepada peserta, namun juga bertujuan untuk menciptakan harapan dan mendorong peserta untuk berpartisipasi aktif. Diharapkan dengan persiapan yang matang baik dari pihak penyelenggara maupun peserta, program KDS ini mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Informan 1, wawancara 14 Mei 2024).

Analisis terperinci atas hasil lapangan dan wawancara mendalam dengan informan kunci menunjukkan bahwa program kelompok dukungan sebaya ini berhasil mengembangkan rencana yang menjawab kebutuhan unik orang yang hidup dengan HIV. Rencana terstruktur dan berbasis data ini memberikan landasan yang kuat untuk mencapai tujuan utama program, yaitu membantu orang yang hidup dengan HIV pulih dan melanjutkan aktivitas normal. Tanpa perencanaan yang matang dan tepat, program ini akan kehilangan arah dan gagal mencapai hasil yang optimal. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sudjana (2000) bahwa perencanaan ini adalah sebuah proses sistematis untuk membuat Keputusan tentang Tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

5.2.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan program merupakan tahap krusial dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Proses pelaksanaan dapat didefinisikan sebagai upaya menerjemahkan rencana program ke dalam tindakan nyata. Seluruh rangkaian kegiatan yang tertuang dalam rencana harus dilaksanakan secara sistematis dan terukur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan merupakan realisasi konkrit dari perencanaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tjokroadmudjoyo (2014) yang menekankan pentingnya konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan, sebagai berikut :

5.2.2.1 *Family Group*

Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa kegiatan *family group* berhasil melibatkan secara aktif keluarga ODHA. Kelompok sasaran untuk pekerjaan ini mencakup pasangan, anak-anak, orang tua, saudara kandung dan keluarga dekat orang yang hidup dengan HIV. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan memperkuat sistem dukungan sosial bagi ODHA dengan memberikan ruang bagi keluarga untuk berbagi pengalaman, emosi dan dukungan. Hal ini sejalan dengan tujuan program untuk memberikan dukungan komprehensif kepada ODHA dan keluarganya. (Informan 1, wawancara

14 Mei 2024). Program *Family group* menyadari pentingnya pendidikan dalam mendukung orang yang hidup dengan HIV dan keluarganya. Itu sebabnya program ini menawarkan berbagai materi pendidikan, termasuk buku bersampul tipis, yang berisi informasi komprehensif tentang HIV dan obat-obatan. Tujuannya adalah untuk membantu keluarga menjadi lebih berpengetahuan tentang HIV, memberikan dukungan yang lebih baik kepada orang yang hidup dengan HIV, dan mengambil peran aktif dalam mencegah infeksi HIV. Meskipun informasi tentang HIV mudah diakses melalui Internet, ketersediaan buku bersampul tipis tetap penting, terutama bagi masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi informasi. (Informan 2, wawancara 14 Mei 2024).

Kegiatan *family group* mengambil pendekatan yang sederhana namun efektif dalam menyampaikan informasi. Materi yang disampaikan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan didukung dengan media visual yang menarik. Waktu pertemuan yang singkat dan frekuensi pertemuan yang teratur juga menjadi pertimbangan penting dalam merancang program ini. Dengan demikian, kegiatan *family group* dapat memberikan manfaat yang optimal tanpa membebani pesertanya. (Informan 1, wawancara 14 Mei 2024). Program *family group* telah berhasil mengoptimalkan penggunaan berbagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan program. Materi yang disampaikan disajikan dengan bahasa yang lugas dan didukung dengan media visual yang menarik untuk membantu peserta dengan mudah memahami konsep yang kompleks. Selain itu, mengadakan pertemuan yang singkat dan teratur juga merupakan faktor penting dalam menjaga keterlibatan peserta. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta akan bahaya penyalahgunaan narkoba dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan pencegahan dengan menjelaskan secara jelas jenis-jenis narkoba dan bentuknya. (Informan 4, wawancara 14 Mei 2024).

Program *family group* telah berhasil mengoptimalkan penggunaan berbagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan program. Materi yang disampaikan disajikan dengan bahasa yang lugas dan didukung dengan media visual yang menarik untuk membantu peserta dengan mudah memahami konsep

yang kompleks. Selain itu, mengadakan pertemuan yang singkat dan teratur juga merupakan faktor penting dalam menjaga keterlibatan peserta. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta akan bahaya penyalahgunaan narkoba dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan pencegahan dengan menjelaskan secara jelas jenis-jenis narkoba dan bentuknya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama kegiatan *family group* yang telah direncanakan oleh Yayasan Mutiara Maharani bahwa keluarga yang hadir akan diberikan pemahaman edukasi dan informasi terkait NAPZA dan HIV/AIDS. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Badan Narkotika Nasional (BNN, 2004) yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam proses rehabilitasi. Program kelompok dukungan sebaya tidak hanya memberikan dukungan kepada orang dengan (ODHIV, namun juga memfasilitasi proses rekonsiliasi dan memperkuat hubungan keluarga. Program ini mendidik keluarga dan membantu mereka memahami bahwa HIV/AIDS adalah penyakit medis, bukan hukuman. Konseling keluarga memberi keluarga ruang yang aman untuk berbagi perasaan, pemikiran, dan kekhawatiran mereka, sehingga memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan komunikasi. Dukungan keluarga yang kuat merupakan elemen kunci keberhasilan rehabilitasi ODHA. Dukungan keluarga dapat memberikan motivasi, mengurangi perasaan terisolasi, dan meningkatkan kepatuhan pengobatan. Oleh karena itu, program kelompok dukungan sebaya tidak hanya fokus pada individu tetapi juga pada sistem dukungan sosial yang lebih luas.

5.2.2.2 Sosialisasi

Program penjangkauan ini berhasil menjangkau kelompok masyarakat rentan terhadap infeksi HIV dan memberikan informasi yang relevan tentang HIV dan obat-obatan. Dengan menghadirkan sumber daya yang komprehensif, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang HIV, namun juga membantu Anda memahami faktor risiko infeksi HIV terkait penggunaan narkoba. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat mendorong peserta untuk mengubah perilaku dan menerapkan gaya hidup yang lebih sehat. Program sosialisasi ini mengambil pendekatan terstruktur dalam penyampaian materi pendidikan. Buku bersampul tipis yang dibagikan kepada peserta berfungsi sebagai panduan belajar independen, dan pertemuan tatap muka digunakan untuk

memberikan penjelasan rinci dan merangsang diskusi. Durasi sesi program yang singkat dan jadwal yang teratur memungkinkan kami untuk terus memberikan Anda informasi yang relevan dan terkini (informan 1, wawancara 14 Mei 2024).

Program dukungan ini memainkan peran penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Dengan memberikan informasi yang akurat, program ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup pengidap HIV, tetapi juga mencegah penularan HIV pada kelompok berisiko. Selain itu, program ini membantu mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering dialami oleh pengidap HIV. Dengan melakukan hal ini, program ini dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan kolaboratif untuk semua.

Kegiatan sosialisasi ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap HIV/AIDS dan mengurangi stigma yang terkait dengannya. Peserta program ini tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang akurat tentang HIV, namun juga termotivasi untuk berperan aktif dalam mencegah infeksi HIV. Oleh karena itu, program ini membantu memutus rantai penularan HIV dan membangun masyarakat yang lebih inklusif. Dan mereka yang mendapatkan Pelajaran dari sosialisasi ini dapat menyebarluaskan ilmunya dan pengetahaunnya yan telah ia peroleh, dengan begitu secara tidak langsung mereka memutus mata rantai penyebaran infeksi virus HIV ke sesama orang yang rentan juga. Selain membawa pengaruh positif bagi Masyarakat, kegiatan ini juga membawa secercah perubahan stigmatisasi dan diskriminasi yang ditujukan kepada ODHIV. Hal ini sejalan dengan tujuan dan rencana yang telah dibuat oleh Yayasan Mutiara Maharani yaitu memberikan edukasi kepada Masyarakat tentang NAPZA dan HIV/AIDS dengan menggunakan buku saku lalu dijelaskan bersama dengan *stakeholder* yang ahli dalam bidangnya. Hal ini juga sejalan dengan Gunawan (2012) mengartikan sosialisasi sebagai proses interaktif dimana individu mempelajari nilai, norma, dan perilaku yang diharapkan dari masyarakat. Proses ini melibatkan mekanisme seperti peniruan, identifikasi, dan internalisasi yang memungkinkan individu mengadopsi budaya kelompok dan identitas sosialnya. Agen sosialisasi seperti

keluarga, sekolah, dan media massa berperan penting dalam memfasilitasi proses ini. Oleh karena itu, sosialisasi merupakan dasar bagi integrasi sosial dan pengembangan kepribadian individu.

5.2.2.3 *Self-Help Group*

Kegiatan *Self-help group* bagi ODHA tidak hanya berfungsi sebagai forum berbagi perasaan dan pengalaman, namun juga sebagai kegiatan untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan hidup. Memiliki tujuan yang sama yaitu menjalani hidup berkualitas tinggi meskipun hidup dengan HIV memungkinkan anggota kelompok untuk saling menyemangati dan memotivasi. Hal ini penting bagi ODHA karena dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang harapan hidup. Pada kegiatan ini mereka dapat dengan bebas bertukar cerita, berbagi pengalaman, saling memberikan dukungan dan juga saling memberikan motivasi kepada sesama anggota karena mereka memiliki Nasib, keadaan, kondisi dan juga memiliki tujuan yang sama satu sama lain.

Inisiasi pelaksanaan kegiatan *self-help group* yang disusun secara berurutan dengan kegiatan penyuluhan, sosialisasi dan pengembangan didasarkan pada kebutuhan peserta, yaitu ruang interaksi sosial dan emosional setelah memperoleh pengetahuan baru. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam (Informan 1, wawancara 14 Mei 2024) Salah satu ciri unik kegiatan *Self-help group* ini adalah frekuensi pertemuannya, bahkan di luar jadwal kerja resmi. Anggota kelompok sering mengadakan pertemuan informal untuk berbagi informasi dan pengalaman. Hal ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial bagi ODHIV untuk mengatasi tantangan sehari-hari. Pertemuan informal ini memberikan anggota kesempatan untuk saling mendukung secara emosional dan membangun hubungan sosial. (Informan 4, wawancara 14 Mei 2024). Kelompok pendukung menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anggota untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman. Jika tidak ada batasan waktu, anggota dapat berinteraksi selama yang mereka inginkan. Namun, anggota memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara pekerjaan sosial

dan kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian dan tanggung jawab di antara anggota namun mereka akan tetap didampingi oleh para staf yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini. (Informan 2, wawancara 14 Mei 2024).

Kegiatan *Self-help group* ini memberikan manfaat komprehensif kepada ODHA. Selain memberikan dukungan emosional dan sosial, kelompok ini juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan hasil pengobatan. Kelompok dukungan sebaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana orang yang hidup dengan HIV dapat berbagi pengalaman, menerima informasi yang akurat, dan mengembangkan hubungan sosial yang positif. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang harapan hidup pengidap HIV. Hal ini sejalan dengan tujuan yang telah dibuat sebelumnya oleh Yayasan Mutiara Maharani yaitu agar membuar para anggota bangkit dari keadaannya agar menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan Lieberman dan Borman (Zastrow, 2015) menyoroti berbagai sistem pendukung yang dapat digunakan individu untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosionalnya. Sistem ini memberikan berbagai bentuk dukungan, mulai dari gerakan sosial hingga komunitas online, Jaringan sosial, sumber daya, dan makna hidup. Interaksi antara berbagai sistem pendukung ini membentuk ekosistem sosial yang kompleks di mana individu dapat menemukan tempat untuk berpartisipasi, tumbuh, dan berkembang. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sistem pendukung yang beragam ini mempunyai implikasi penting bagi pekerja sosial dan pembuat kebijakan, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan komprehensif untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat.

5.2.2.4 Konseling

Konseling individu untuk orang yang hidup dengan HIV adalah layanan pribadi dan rahasia. Dalam suasana yang aman dan rahasia, ODHA dapat berinteraksi secara intensif dengan konselor dan mendiskusikan berbagai permasalahan terkait status HIV-nya. Melalui proses konseling, ODHA diharapkan dapat mengembangkan keterampilan coping yang efektif,

meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Konseling individu untuk ODHA memberikan pendekatan holistik untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi ODHA. Dengan menyediakan ruang konseling individu yang aman dan fleksibel, layanan konseling ini sangat membantu bagi ODHA. memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi perasaan dan pikiran mereka, menerima dukungan psikologis, dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup lebih relevan dan berguna dalam kaitannya dengan HIV. (Informan 2, wawancara 14 Mei 2024). Konseling individu untuk ODHA memberikan klien ruang yang aman dan bebas untuk mengekspresikan diri. Prinsip kerahasiaan terjamin dalam konseling, sehingga ODHA dapat berbicara secara jujur dan terbuka mengenai segala pertanyaan mengenai status HIV-nya. Orang yang hidup dengan HIV memiliki waktu tidak terbatas untuk mendiskusikan masalah yang kompleks dan menerima dukungan komprehensif dari konselor. (Informan 3, wawancara 14 Mei 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu memberikan dampak yang positif terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup ODHIV. Dengan adanya konselor profesional yang terlatih, ODHIV dapat memperoleh dukungan emosional, informasi yang akurat, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang terkait dengan HIV/AIDS. Melalui proses konseling, ODHIV dapat mengembangkan resiliensi, meningkatkan kualitas hidup, dan menjadi lebih proaktif dalam mengelola kesehatan mereka. Jika tidak mendapatkan dukungan psikologis yang memadai, ODHIV berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan psikologis yang serius, serta kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari – hari Hal ini sejalan dengan tujuan yang dibuat oleh Yayasan Mutiara Maharani, yaitu membantu ODHIV untuk kembali bangkit dengan bantuan atau dorongan dari pihak lain yang ahli dan profesional pada bidangnya. Hal ini sejalan dengan Kusmawati (2019) mengartikan konseling sebagai suatu proses interaksi yang unik antara seorang konselor dengan seorang konselor. Melalui hubungan terapeutik yang terjalin, konselor membantu klien memahami dirinya, mengatasi masalah yang dihadapinya, dan mengembangkan potensi dirinya. Konselor menggunakan

berbagai teknik dan strategi untuk memfasilitasi proses pertumbuhan pribadi dari mereka yang mencari nasihat, Mendengarkan secara aktif, memberikan masukan, dan membantu orang yang mencari nasihat menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya. Tujuan utama konseling adalah untuk membantu klien mencapai kesejahteraan pribadi dan sosial yang lebih baik.

5.2.2.5 Capacity Building

Program *capacity building* berkelanjutan ini dirancang untuk membekali anggota kelompok dukungan sebaya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang intensif dan partisipatif, peserta akan mampu mengembangkan keterampilan pribadi, memperkuat jaringan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup. Melibatkan beragam pemangku kepentingan dalam program ini memastikan bahwa materi yang disajikan relevan dan terkini, sehingga peserta dapat memperoleh manfaat maksimal dari program ini (Informan 2, wawancara 14 Mei 2024).

Upaya harus dilakukan untuk mencegah kelelahan guna menjaga motivasi peserta dan partisipasi aktif dalam program pembangunan jangka panjang. Variasikan materi pelatihan, metode pembelajaran, dan aktivitas pendukung Anda agar peserta tetap terlibat. Selain itu, evaluasi program secara berkala sangat penting untuk menentukan kebutuhan peserta dan menyesuaikan program. Dengan cara ini, Anda dapat menjaga program pengembangan Anda tetap relevan dan memberikan manfaat yang optimal kepada peserta Anda. (Informan 3, wawancara 14 Mei 2024). Program *capacity building* yang efektif harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi peserta. Berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi membantu menjaga minat peserta dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi. Dengan cara ini, para peserta dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam komunitas mereka.

Berdasarkan dengan hasil temuan lapangan dan wawancara bahwa program *Capacity building* ini menunjukkan bahwa program tersebut berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan dan memberdayakan ODHA. Dengan membekali peserta dengan keterampilan yang relevan, program ini membuka peluang baru bagi peserta untuk berkontribusi aktif kepada masyarakat dan mencapai kemandirian finansial. Hal ini sejalan dengan visi Yayasan Mutiara Maharani untuk membangun masyarakat inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang, termasuk pengidap HIV. Hal ini sejalan dengan Merilee S.Grindle (1997) mendefinisikan peningkatan kapasitas sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kinerja organisasi pemerintah. Konsep ini mencakup tiga aspek utama: efisiensi, efektivitas, dan daya tanggap. Efisiensi adalah kemampuan organisasi untuk mencapai hasil maksimal dengan menggunakan sumber daya minimum. Efektivitas menekankan relevansi dan keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Daya tanggap, di sisi lain, mengacu pada kemampuan organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan komunitas. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas merupakan proses yang berkesinambungan dan memiliki banyak aspek yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pemerintah secara keseluruhan.

5.2.2.6 *Mobile Visiting*

Kegiatan *mobile visiting* ini merupakan strategi efektif untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan dukungan sosial bagi ODHA yang tidak berpartisipasi aktif dalam program. Para profesional kesehatan dapat memberikan saran, pendidikan, dan dukungan yang lebih personal dengan mengunjungi individu di tempat mereka tinggal. Selain itu, *mobile visiting* juga dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan dan pemantauan status kesehatan serta menerapkan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah ini. (Informan 2, wawancara 14 Mei 2024). Program *mobile visiting* yang dirancang untuk meningkatkan kepatuhan dan pemantauan kesehatan orang yang hidup dengan HIV tunduk pada kriteria

kelayakan tertentu. Individu yang berhak mengikuti program ini adalah individu yang tidak rutin menghadiri pertemuan kelompok dukungan sebaya dan tidak rutin mengonsumsi obat ARV. Namun perlu disadari bahwa fleksibilitas dalam pelaksanaan program sangatlah penting. Orang-orang yang tidak hadir dalam beberapa rapat karena alasan yang sah seperti: Mereka yang memiliki izin untuk melakukan hal tersebut, atau yang memiliki kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan, namun tetap berkomitmen untuk menjalani pengobatan dan pemantauan kesehatan, juga harus menerima dukungan yang sesuai. (Informan 3, wawancara 14 Mei 2024).

Program *mobile visiting* yang dilakukan oleh Yayasan Mutiara Maharani merupakan wujud komitmen Yayasan dalam meningkatkan kualitas hidup ODHA. Melalui kegiatan ini, Yayasan tidak hanya memberikan layanan medis berkualitas, tetapi juga memberikan dukungan sosial yang komprehensif. Program ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesehatan fisik peserta, namun juga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan utama program untuk membantu peserta mencapai kualitas hidup yang sebanding dengan orang lain.

Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan lancar dan tujuan yang diharapkan tercapai. Berbagai kegiatan terintegrasi, mulai dari *family group* hingga *capacity building* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hidup peserta. Hal ini sesuai dengan teori pelaksanaan program menurut Tjokroadmudjoyo (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Selain itu, program ini juga berhasil menciptakan lingkungan di mana peserta dapat tumbuh dan hidup lebih bermartabat. Hal ini sejalan dengan Murthy dkk. (2011) mendefinisikan *mobile visiting* sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang dilakukan secara langsung di rumah pasien. Melalui *mobile visiting*, tenaga medis profesional dapat menilai kesehatan pasien secara komprehensif, memberikan pendidikan kesehatan, dan memantau kemajuan pengobatan. *Mobile visiting* tidak hanya meningkatkan

aksesibilitas layanan kesehatan tetapi juga memperkuat hubungan antara petugas kesehatan dan pasien. Meskipun ada beberapa tantangan, *mobile visiting* merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan mencapai tujuan kesehatan masyarakat.

5.2.3 Evaluasi

Pendekatan partisipatif terhadap evaluasi program telah terbukti efektif dalam memberikan hasil yang relevan dan bermakna. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, evaluasi tidak hanya menjadi proses formal untuk mengukur keberhasilan program, namun juga menjadi wadah refleksi dan pembelajaran bersama. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas program. (informan 1 dan 2, wawancara 14 Mei 2024). Evaluasi program ini mempunyai tujuan yang sangat penting untuk memastikan bahwa program dilaksanakan secara efektif dan memberikan manfaat yang optimal kepada peserta. Melalui evaluasi ini, kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek pelaksanaan program yang memerlukan perbaikan dan mengukur dampak program terhadap peserta. Oleh karena itu, evaluasi ini menjadi alat yang sangat berguna untuk memastikan bahwa program terus berkembang dan memenuhi kebutuhan peserta.

Frekuensi penilaian dalam program ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan program. Evaluasi rutin memungkinkan Anda untuk terus memantau perkembangan program Anda dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Di sisi lain, evaluasi akhir program juga sangat penting untuk mendapatkan gambaran utuh keberhasilan program dan memberikan masukan untuk perbaikan program di masa mendatang. Oleh karena itu, kombinasi evaluasi berkala dan evaluasi pasca program merupakan pendekatan yang efektif untuk memastikan keberhasilan program (Informan 2, wawancara 14 Mei 2024). Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan yang terjadi pada peserta setelah mengikuti program. Dengan mengumpulkan data mengenai status peserta sebelum dan sesudah program, kita dapat mengukur dampak program terhadap berbagai aspek kehidupan peserta, termasuk kesehatan fisik, kesehatan mental,

dan kesejahteraan sosial. Data yang diperoleh dari evaluasi ini akan sangat berharga untuk pengembangan program di masa depan. (Informan 1, wawancara 14 Mei 2024).

Hasil evaluasi program ini memberikan bukti kuat akan pentingnya evaluasi dalam siklus program. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan program, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan peserta dan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan Sudjana (2006) yang menyatakan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan suatu program dan dampaknya. Dengan kata lain, evaluasi merupakan bagian penting dari proses perbaikan berkelanjutan suatu program.

5.3 Kondisi ODHIV Setelah Mengikuti Program Kelompok Dukungan Sebaya

Dalam hal ini, intervensi yang diberikan oleh para profesional melalui program kelompok dukungan sebaya telah memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup ODHIV. Hasil evaluasi program Yayasan Mutiara Maharani menunjukkan perbaikan yang signifikan pada banyak aspek kehidupan ODHA, antara lain kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kesejahteraan sosial. Perubahan positif ini dapat dijelaskan dengan teori perubahan Pitaloka (2024) yang menyatakan bahwa intervensi yang tepat dapat mendorong perubahan pribadi yang meliputi sebagai berikut :

5.3.1 Fisik

Program kelompok dukungan sebaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup, termasuk aspek fisik, orang yang hidup dengan HIV. Evaluasi lapangan menunjukkan perbaikan signifikan pada kondisi fisik peserta, termasuk peningkatan penglihatan dan penambahan berat badan. Perubahan ini menunjukkan bahwa program kelompok dukungan sebaya tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga berdampak positif terhadap kesehatan fisik peserta. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kombinasi

beberapa faktor, termasuk dukungan sosial, peningkatan status gizi, dan peningkatan kepatuhan pengobatan (Informan 2, wawancara 14 Mei 2024). Program kelompok dukungan sebaya berhasil mendorong peserta untuk melakukan perubahan perilaku positif, seperti meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan ARV dan menerapkan gaya hidup sehat. Perubahan perilaku ini, disertai dengan dukungan sosial yang kuat, berkontribusi terhadap perbaikan signifikan pada kondisi fisik peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa program kelompok dukungan sebaya merupakan intervensi komprehensif yang tidak hanya berfokus pada aspek medis tetapi juga aspek psikologis dan sosial. (informan 3, wawancara 14 Mei 2024). Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dengan informan 3 dan 4 secara empiris mendukung temuan bahwa program kelompok dukungan sebaya tidak hanya meningkatkan kesejahteraan fisik peserta tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Perbaikan kondisi fisik yang seringkali dikaitkan dengan stigma sosial membuat peserta merasa lebih diterima dan dihargai oleh lingkungan sosialnya. Hal ini, pada gilirannya, berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Hasil evaluasi lapangan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi aktif dalam program kelompok dukungan sebaya dengan peningkatan kesehatan fisik pada orang dengan HIV/AIDS (ODHIV). Dengan konsisten mengikuti berbagai kegiatan yang dikembangkan, seperti penggunaan obat antiretroviral (ARV) secara rutin dan pemeriksaan kesehatan rutin, ODHA mengalami peningkatan kualitas hidup yang signifikan. Perubahan fisik yang terlihat, seperti pemulihan kondisi fisik yang sebelumnya memburuk, menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan kesehatan fisik peserta. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Pitaloka (2024) yang menekankan pentingnya perubahan fisik sebagai indikator keberhasilan intervensi pada ODHA.

5.3.2 Psikis

Program kelompok dukungan sebaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup orang yang hidup dengan

HIV. Program ini telah membantu orang yang hidup dengan ODHIV mengatasi tantangan emosional yang terkait dengan ODHIV melalui mekanisme seperti dukungan sosial, pendidikan, dan pengembangan strategi penanggulangan. Peningkatan kesehatan mental para peserta juga berdampak positif pada kesehatan fisik mereka, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. (Informan 4, wawancara 14 Mei 2024). Salah satu temuan utama dari program kelompok dukungan sebaya adalah bahwa pesertanya lebih tahan terhadap prasangka dan diskriminasi. Meskipun orang yang hidup dengan HIV sebelumnya mungkin merasa terisolasi dan tertekan karena stigma sosial, mereka kini lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan ini. Mereka telah mengembangkan mekanisme penanggulangan yang sehat untuk mengatasi prasangka dan diskriminasi guna menjaga kesehatan mental mereka. (Informan 3, wawancara 14 Mei 2024). Hasil evaluasi program kelompok dukungan sebaya menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan seperti konseling, *self-help group*, dan *capacity building* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan psikologis positif pada ODHA. Kegiatan-kegiatan ini telah menciptakan lingkungan yang mendukung di mana orang yang hidup dengan HIV dapat berbagi pengalaman, menerima informasi yang akurat, dan mengembangkan strategi penanggulangan yang efektif. Konseling individu atau kelompok memberikan kesempatan kepada ODHIV untuk mengeksplorasi perasaan dan pikirannya, dan kelompok dukungan sebaya memberikan dukungan sosial yang kuat. Selain itu, kegiatan peningkatan kapasitas memberikan orang dengan HIV keterampilan yang mereka butuhkan untuk hidup lebih mandiri dan produktif. Oleh karena itu, program kelompok dukungan sebaya yang komprehensif telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis orang yang hidup dengan HIV.

Hasil evaluasi terhadap program kelompok dukungan sebaya menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dan menghasilkan perubahan psikologis yang signifikan pada ODHA. Melalui partisipasi aktif dalam program ini, yang meliputi kegiatan konseling, kelompok dukungan sebaya, dan pendidikan kesehatan, ODHA mampu mengatasi tantangan psikologis yang

terkait dengan HIV/AIDS. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Pitaloka (2024) yang menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesehatan mental ODHA. Namun dampak negatif stigma dapat diatasi dengan intervensi yang tepat seperti program kelompok dukungan sebaya. Selain itu, kepatuhan terhadap pengobatan ARV dan pemeriksaan kesehatan rutin juga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan psikologis ODHA. Oleh karena itu, kombinasi intervensi psikologis, dukungan sosial, dan perawatan medis merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup orang yang hidup dengan HIV.

5.3.3 Sosial

Hasil temuan lapangan ditemukan bahwa, program kelompok dukungan sebaya menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial di antara ODHA meningkat secara signifikan. Orang yang hidup dengan HIV memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, self-help group, capacity building, dan konseling. Melalui kegiatan peningkatan kapasitas, orang yang hidup dengan HIV memperoleh keterampilan komunikasi yang efektif, dan kelompok dukungan sebaya menyediakan lingkungan yang aman untuk berbagi pengalaman. Selain itu, konseling telah membantu orang yang hidup dengan HIV mengatasi stigma internal, meningkatkan harga diri, dan memungkinkan mereka berinteraksi lebih terbuka dengan orang lain. Oleh karena itu, program kelompok dukungan sebaya telah berhasil meningkatkan kualitas kehidupan sosial orang yang hidup dengan HIV (Informan 2, wawancara 14 Mei 2024).

Partisipasi aktif ODHA dalam wawancara penelitian merupakan indikator kuat adanya perubahan positif dalam lingkungan sosial mereka. Kesiediaan mereka untuk berbagi pengalaman dan ide dengan peneliti menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemauan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga mencerminkan perubahan persepsi mereka terhadap penelitian, yang dipandang sebagai sarana untuk berkontribusi dan menyuarakan pendapat mereka. Terlepas dari stigma yang mungkin dihadapi oleh ODHA, kesiediaan mereka untuk

berpartisipasi dalam wawancara penelitian juga menunjukkan bahwa mereka lebih tahan terhadap stigma. Mereka telah mengembangkan kemampuan untuk mengatasi diskriminasi dan mempertahankan harga diri. Oleh karena itu, partisipasi aktif ODHA dalam penelitian merupakan bukti nyata keberhasilan program kelompok dukungan sebaya dalam meningkatkan kualitas hidup sosialnya. Salah satu dampak positif penting dari program kelompok dukungan sebaya adalah peningkatan motivasi dan prestasi akademik bagi orang yang hidup dengan HIV. Dengan meningkatnya rasa percaya diri dan dukungan sosial, ODHA yang sebelumnya mungkin merasa putus asa dan putus sekolah kini memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa program ini berhasil membantu peserta mengatasi hambatan psikologis yang menghambat kinerja akademik. Mekanisme motivasi ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, antara lain: Dukungan sosial yang kuat, pengembangan keterampilan belajar yang efektif, dan konseling individu atau kelompok. Menyelesaikan pendidikan memberi orang dengan HIV lebih banyak pilihan dalam hidup dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat (Informan 3, wawancara 14 Mei 2024).

Evaluasi terhadap program kelompok dukungan sebaya telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam fungsi sosial bagi orang yang hidup dengan HIV. Partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang direncanakan mempunyai dampak positif yang luas, memulihkan fungsi sosial dan memungkinkan partisipasi normal dalam berbagai kegiatan masyarakat. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu Pitaloka (2024) yang menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi merupakan faktor signifikan yang menghambat fungsi sosial ODHA. Namun, dengan intervensi yang tepat pada tingkat individu dan komunitas, stigma dapat diatasi dan fungsi sosial dapat dipulihkan. Program kelompok dukungan sebaya mencapai hal ini melalui kombinasi dukungan sosial, pendidikan, dan interaksi sosial, yang memungkinkan orang yang hidup dengan HIV mengatasi stigma, meningkatkan kepercayaan diri, dan menjadi peserta aktif dalam masyarakat.